

PERKEMBANGAN KOPERASI BATIK “PEMBATIK” DI KABUPATEN PONOROGO TAHUN 1953-1970

AHMAD TANFIDZI DHARMA PUTRA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : amarendradharma99@gmail.com

Agus Trilaksana

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada tahun 1940-an pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo mengalami kendala dalam menjalankan usahanya. Hal itu disebabkan oleh sulitnya mendapatkan bahan baku batik (cambrics). Pengadaan bahan baku batik dalam negeri saat itu masih dimonopoli oleh pihak asing, yang menjadikan harga bahan baku menjadi melambung tinggi. Akhirnya para pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo mencari jalan keluar dari permasalahan ini dengan mendirikan sebuah koperasi batik yang bertujuan untuk memudahkan pelayanan atas kebutuhan-kebutuhan pengusaha batik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah proses *heuristik* yaitu pencarian sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan, kemudian melalui tahapan *kritik* yaitu penyaringan sumber sesuai dengan topik penelitian, kemudian menuju tahapan *intepretasi* yaitu penafsiran sumber sejarah, dan terakhir adalah *historiografi* yaitu penulisan fakta sejarah kedalam bentuk text atau bacaan.

Hasil dari penelitian ini adalah, Koperasi Batik “Pembatik” berdiri pada tanggal 9 Desember 1953 di rumah Bapak Wongsohartono di Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Koperasi Batik pembatik merupakan hasil fusi atau peleburan dari pada tiga koperasi batik yang sebelumnya sudah ada di Kabupaten Ponorogo yaitu Koperasi Batik Kertosari, Koperasi Batik Patian Wetan dan Koperasi Batik Perbaikan Pondok Ponorogo. Tujuan berdirinya koperasi batik ini adalah untuk melayani para pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo dalam hal kebutuhan bahan-bahan membatik juga melakukan fungsi pemasaran terhadap produk yang dihasilkan oleh anggota koperasi batik. Koperasi Batik Pembatik mencapai masa kejayaannya yaitu pada periode tahun 1960-an. Namun pada periode tahun 1970-an Koperasi Batik Pembatik mulai mengalami masa-masa sulit. Hal ini diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang kurang berpihak, serta sulitnya regenerasi yang dihadapi oleh pengusaha batik di wilayah Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci: Batik, Ponorogo, Koperasi Batik, Koperasi Batik Pembatik Ponorogo.

Abstract

In the 1900s batik entrepreneurs in Ponorogo District experienced obstacles in running their business. This is due to the difficulty of obtaining raw materials of batik (cambrics). The procurement of batik raw materials in the country when it was still monopolized by foreign parties, which makes the price of raw materials to soar. Finally, batik entrepreneurs in Ponorogo regency looking for a way out of this problem by establishing a batik cooperative that aims to facilitate service on the needs of batik entrepreneurs.

The method used in this research is the method of historical research. The first step in this research is the heuristic process of searching the necessary historical sources, then through the criticism stage of filtering the sources sesuai with the topic penelitian, then go to the stages of interpretation of the interpretation of historical sources, and the last is the historiography of writing the fact of history into text or reading.

The result of this research is Batik Cooperative "Batik" was established on December 9, 1953 at Mr. Wongsohartono's house in Pondok Village, Babadan Sub-district, Ponorogo Regency. Batik Cooperative is the result of fusion or smelting of the three batik cooperatives that previously existed in Ponorogo Regency that is Kertosari Batik Cooperative, Batik Wetan Batik Cooperative and Batik Cooperative Improvement Pondok Ponorogo. The purpose of the establishment of this batik cooperative is to serve the batik entrepreneurs in Ponorogo regency in terms of the

needs of batik materials also perform marketing functions of products produced by members of batik cooperatives. Batik Cooperative Batik reaches its heyday in the period of 1960s. But in the period of the 1970s Batik Pembatik Cooperative began to experience difficult times. This is caused by government policies that are less aligned, and the difficulty of regeneration faced by batik entrepreneurs in the region of Ponorogo regency.

Keywords: Batik, Ponorogo, Batik Cooperative, Batik Cooperative Batik Ponorogo.

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya berjalan beriringan, dimana manusia adalah subjek kebudayaan dan kebudayaan adalah ekspresi manusia itu sendiri. Kebudayaan telah mendorong manusia untuk terus berkarya guna menuangkan ekspresi pikiran dan perasaan untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dan beradab dari sebelumnya. Usaha tersebut biasanya diwujudkan melalui emosi yang menghasilkan karya-karya seni. Inspirasi seni muncul melalui suatu ciptaan yang dapat dilihat maupun dapat diperkatakan.¹ Kebudayaan menurut Koentjaraningrat diartikan sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan di dalam masyarakat berdasarkan akal budinya. Di dalam kebudayaan terdapat 7 unsur yang melingkupi, dimana kesenian adalah salah satu bagian di dalamnya.² Dari sekian banyak ragam seni yang pernah dilahirkan oleh manusia, batik adalah salah satu bentuk nyata dari rasa keindahan yang diekspresikan dalam wujud membatik.

Batik merupakan jenis sandang khas masyarakat Nusantara, khususnya masyarakat Jawa. Batik dianggap sebagai kemajuan pola pikir masyarakat terdahulu yang mempunyai kandungan seni yang teramat tinggi. Terbukti bahwa batik mampu melawan tantangan global dan masih populer sebagai salah satu jenis sandang yang eksistensinya dapat dilihat sampai dengan dewasa ini. Batik semakin dikenal dunia, terutama setelah UNESCO memberikan pengakuan terhadap batik sebagai salah satu dari sekian banyak warisan kebudayaan Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang mempunyai arti lebar, luas atau kain. Sementara “titik” mempunyai arti titik atau mantik, yang kemudian berkembang dengan istilah “batik” yang berarti keterhubungan titik-titik menjadi sebuah gambar atau pola tertentu pada kain yang luas atau lebar.³

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah di wilayah Jawa Timur yang menjadi sentra penghasil batik. Sejarah masuknya batik di Ponorogo diterangkan dalam beberapa sumber. Runtuhnya Kerajaan Majapahit berganti dengan munculnya Kerajaan Demak, menjadikan proses islamisasi menyebar keseluruh wilayah pulau Jawa. Tersebutlah nama Raden Bathoro Katong yang merupakan adik dari Raden Patah raja pertama Kerajaan Demak, yang kemudian mendapat titah untuk menyebarkan agama Islam ke wilayah Ponorogo. Raden Bathoro Katong inilah yang mengenalkan seni batik kepada masyarakat Ponorogo kala itu.⁴ Dalam sumber yang lain disebutkan bahwa budaya membatik mulai dikenal masyarakat Ponorogo berawal ketika Kyai Hasan Besari, pengasuh Pesantren Tegalsari Ponorogo diambil menantu oleh keluarga Keraton Surakarta. Karisma sosok Kyai Hasan Besari sebagai salah satu ulama tersohor di wilayah Ponorogo waktu itu, menjadi pertimbangan Susuhunan Pakubuwono III untuk menjadikan menantu bagi putrinya yang bernama Raden Ayu Mortosiyah. Dari pernikahan ini, Raden Ayu Mortosiyah kemudian diboyong menuju kediaman Kyai Hasan Besari di Pesantren Tegalsari Ponorogo. Perpindahan keluarga Keraton Surakarta beserta beberapa pengiring secara tidak langsung turut membawa kebiasaan membatik sebagai salah satu budaya keraton. Dengan diboyongnya Raden Ayu Mortosiyah menuju wilayah Ponorogo, seni batik yang pada mulanya masih terbatas di lingkungan keraton menyebar keluar wilayah tembok keraton.⁵ Hal inilah yang menjadikan pengaruh batik Surakarta semakin menguat terhadap batik Ponorogo.

Perkembangan batik di wilayah Ponorogo selanjutnya terus berjalan hingga tahun 1940-an. Pada tahun tersebut banyak diantara masyarakat Ponorogo yang berprofesi sebagai pengusaha batik. Beberapa bukti wilayah sentra batik di Ponorogo dapat dilihat dari nama-nama desa seperti Kauman (sekarang Kepatihan Wetan), Ronowijayan, Mangunsuman, Kertosari, Sentono, Cokromenggalan, Kadipaten, Nologaten, Bangunsari, Banyudono, dan lainnya. Banyaknya masyarakat di

¹ Mustadji, *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1997), hlm. 1.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hlm. 2.

³ Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2011), hlm. 4.

⁴ Gatot Tjatur Mardiantoro dkk., *Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan*, (Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2012), hlm. 173.

⁵ *Ibid*

wilayah Ponorogo yang berprofesi sebagai pengusaha batik, hingga kemudian muncul inisiatif untuk mendirikan sebuah koperasi yang menaungi para pengusaha batik. Tujuan dari pada koperasi menurut Undang Undang Koperasi Nomor 17 Tahun 2012 adalah memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.⁶

Ketersediaan bahan baku menjadi menjadi faktor utama dalam keberlangsungan industri batik. Sulit mendapatkan bahan baku dapat menjadi permasalahan serius dalam berjalannya industri batik. Industri batik bisa terus berlangsung dan bisa memproduksi batik dengan maksimal apabila bahan baku yang diperlukan tersedia dan para pembatik tidak kesulitan mendapatkannya. Untuk kepentingan produksi, koperasi batik yang ada di daerah juga memiliki peran terhadap keberlangsungan industri batik. Koperasi batik memiliki tugas untuk menjual bahan baku dengan harga terjangkau untuk para pembatik khususnya yang tergabung di dalam anggotanya.

Koperasi Batik “Pembatik” di Kabupaten Ponorogo didirikan pada tahun 1953. Koperasi pembatik pada mulanya terdiri dari 3 (tiga) koperasi batik. Tiga Koperasi Batik tersebut akhirnya diadakan fusi dan menjelmakan menjadi Koperasi Batik Pembatik. Sebelum diberlangsungkan fusi, di Kabupaten Ponorogo terdapat 4 (empat) Koperasi Batik. Diantara nama-nama Koperasi Batik itu adalah Koperasi Batik BAKTI, Koperasi Batik Perbaikan, Koperasi Batik Patian Wetan, dan Koperasi Batik Kertosari. Koperasi Batik BAKTI merupakan yang tertua diantara Koperasi Batik yang terdapat di Kabupaten Ponorogo yaitu didirikan pada tahun 1948.

Koperasi Batik Pembatik di Kabupaten Ponorogo berdiri atas dasar kepentingan dan desakan ekonomi yang hebat dalam kancah perjuangan perusahaan-perusahaan batik di Kabupaten Ponorogo. Sebelum dapat melayani kebutuhan primer pengusaha batik berupa cambrics yang merupakan bahan dasar membatik, Koperasi Batik Pembatik melayani kebutuhan bahan-bahan batik lainnya. Pada mulanya penjualan kebutuhan bahan-bahan batik oleh Koperasi Batik Pembatik dilakukan secara kontan, namun setelah mendapat kepercayaan dari berbagai koleganya kemudian penjualan kebutuhan ini dapat dilakukan secara kredit. Hal ini menjadi daya tarik kepada pengusaha batik yang belum menjadi anggota untuk bergabung didalamnya. Pada mulanya Koperasi Batik Pembatik hanya beranggotakan perseorangan saja,

kemudian dalam perjalannya anggota Koperasi Batik terus mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Periode tahun 1960-an merupakan puncak kejayaan dari Batik Ponorogo. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi pasar yang berpihak terhadap produk Batik Ponorogo. Selain dari pada itu, ketersediaan bahan baku yang terjangkau dikalangan pengusaha batik di wilayah Kabupaten Ponorogo turut mendukung majunya Batik Ponorogo. Namun begitu, memasuki periode 1970-an kejayaan Batik Ponorogo mulai mengalami kemundurannya. Hal ini sebagai akibat kebijakan pemerintah serta sulitnya regenerasi yang menjadi masalah pengusaha batik Ponorogo dikala itu. Kemunduran yang dialami batik Ponorogo tentunya berdampak pula terhadap keberlangsungan koperasi batik yang berada di wilayah Kabupaten Ponorogo, khususnya Koperasi Batik Pembatik di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan utama yang dibahas adalah mengenai dinamika perkembangan Koperasi Batik “Pembatik” dari berdirinya pada tahun 1953 hingga masa kemundurannya pada tahun 1970. Berangkat dari permasalahan utama tersebut, kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya Koperasi Batik “Pembatik” di Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana perkembangan Koperasi Batik “Pembatik” di Kabupaten Ponorogo Tahun 1953-1970 ?
3. Bagaimana peran Koperasi Batik “Pembatik” di Kabupaten Ponorogo terhadap perkembangan usaha batik di wilayah Kabupaten Ponorogo pada tahun 1953-1970 ?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan Perkembangan Koperasi Batik “Pembatik” di Kabupaten Ponorogo Tahun 1953-1970. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tujuan positif bagi pengetahuan khususnya mengenai Perkembangan Koperasi Batik Pembatik Kabupaten Ponorogo Tahun 1953-1970 dari yang bersifat umum sampai dengan yang bersifat khusus, antara lain seperti :

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya Koperasi Batik “Pembatik” di Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan perkembangan Koperasi Batik “Pembatik” di Kabupaten Ponorogo Tahun 1953-1970.
3. Menganalisis peran Koperasi Batik “Pembatik” dalam mengembangkan usaha batik di wilayah Kabupaten Ponorogo pada tahun 1953-1970.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian

⁶Ahmad Saikhu, *Sukses Berkoperasi*, (Surabaya: University Press , 2017), hlm. 10.

sejarah dimaksudkan sebagai upaya menyelidiki dan menyajikan fakta dari sebuah peristiwa sejarah dengan pertimbangan sumber sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang ada.⁷ Metode penelitian sejarah sebagai suatu proses ataupun sebagai seperangkat prinsip terdiri dari empat langkah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik merupakan proses pencarian dalam upaya menemukan sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan peristiwa sejarah berdasarkan dengan kesesuaian judul dan tema penelitian.

2. Kritik

Kritik sumber merupakan pengujian terhadap otentisitas atau relevan tidaknya suatu sumber sejarah dalam menunjang suatu penelitian. Kritik sumber dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian yaitu, kritik intern merupakan pengujian isi atau kandungan dari pada sebuah sumber. Sementara kritik ekstern berkaitan dengan kredibilitas dari sebuah sumber. Dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan kritik intern, dengan cara peneliti memilih dan memilah sumber sumber yang sesuai dengan tema penelitian, kemudian peneliti mengelompokkan berbagai macam sumber yang diperoleh tersebut dengan cara mengkatagorisasikan, peneliti juga membandingkan isi sumber dari sumber tertulis baik itu berupa surat keputusan ataupun sumber dokumen yang lain dengan data hasil wawancara dengan para pengurus Koperasi yang masih ada. Dalam tahap ini peneliti melakukan croscek data untuk memperoleh fakta sejarah yang kredibilitasnya dapat dipercaya. Melalui tahapan kritik tersebut diharapkan mampu mendapatkan objektifitas data yang diperlukan dalam sebuah penelitian sehingga penelitian memiliki validitas yang tinggi.

3. Interpretasi

Pada tahapan ini merupakan proses mencari keterhubungan antar berbagai fakta yang telah ditemukan untuk kemudian menafsirkannya. Pada tahap ini peneliti melakukan sintesa dan analisis dari berbagai macam fakta sejarah yang telah diperoleh. Berbagai fakta sejarah yang lepas satu sama lain melalui tahap sintesa kemudian dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan sinkron atau berkesesuaian. Selanjutnya fakta yang telah diperoleh disusun secara kronologis dan logis melalui tahapan analisis sehingga menjadi tauatan peristiwa sejarah yang rasional. Interpretasi dalam hal ini dapat pula diartikan sebagai penafsiran fakta sejarah berdasarkan data-data

yang dimiliki, sesuai dengan fokus pembahasan yang diteliti sehingga mampu menghadirkan kembali peristiwa sejarah.

4. Historiografi

Historiografi secara pengertian merupakan penulisan peristiwa sejarah kedalam bentuk text. Pada tahapan ini rangkaian fakta yang telah mengalami penafsiran oleh peneliti kemudian disajikan dalam bentuk catatan peristiwa atau disebut text sebagai hasil dari sebuah penelitian. Di dalam penulisan sejarah selain memanjang dalam waktu juga melebar dalam ruang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Koperasi Batik Pembatik di Kabupaten Ponorogo

Gerakan koperasi di Indonesia lahir pada akhir abad ke-19 dalam keadaan sebagai Negara jajahan yang tidak memiliki suatu iklim yang menguntungkan bagi pertumbuhannya. Kemudian setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, dengan tegas perkoperasian ditulis di dalam UUD 1945. Mohamad Hatta sebagai salah seorang "Founding Father" Republik Indonesia berusaha memasukkan rumusan perkoperasian di dalam "konstitusi". Sejak kemerdekaan itu pula koperasi di Indonesia mengalami suatu perkembangan yang lebih baik. Pasal 33 UUD 1945 ayat 1 beserta penjelasannya menyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa perekonomian yang sesuai dengan azas kekeluargaan tersebut adalah koperasi. Di dalam pasal 33 UUD 1945 tersebut diatur pula di samping koperasi, juga peranan daripada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS).

Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada tahun 1950 oleh Belanda, Pemerintah Indonesia mulai memperhatikan kembali keberadaan koperasi, termasuk di dalamnya adalah koperasi batik. Mengetahui hal tersebut pengusaha batik di Indonesia kemudian mulai mengembangkan kembali usaha mereka. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk melakukan pembagian cambrics melalui Djawatan Perindustrian kepada perusahaan-perusahaan batik yang telah mempunyai izin sejak sebelum perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut termasuk di dalamnya adalah perusahaan batik wilayah di Kabupaten Ponorogo. Dalam paraktiknya pengambilan cambric yang dilakukan oleh pengusaha batik di Ponorogo dilakukan secara individu, namun setelah beberapa kali pembagian cambrics dilakukan, pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo merasa perlu melakukan pengambilan cambrics secara bersama-sama agar biaya

⁷Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1986)

pengambilan lebih ringan. Hal tersebut disebabkan karena pengambilan cambrics bukan berada di Kabupaten Ponorogo, melainkan harus mengambil ke importir yang berada di Surabaya, yang ditunjuk oleh Djawatan Perindustrian. Di sisi lain para pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo ada yang kemudian mendirikan N.V (*Naamloze Vennootschap*) atau yang sekarang lebih dikenal dengan PT (Perseroan Terbatas). Pada waktu tersebut di Kabupaten Ponorogo berdiri N.V “P.P.B.P” atau Persatuan Perusahaan Batik Ponorogoyang kemudian mendapat kepercayaan untuk membagi *cambrics* di Kabupaten Ponorogo.

N.V “P.P.B.P” di Kabupaten Ponorogo dalam perjalanannya mendapatkan rintangan-rintangan dalam kegiatan tugas dan fungsinya, terutama dalam hal mencari kepercayaan dari Djawatan Perindustrian. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan hak membagikan *cambrics* di suatu wilayah haruslah mendapat mandat dari tiap-tiap perusahaan atau pengusaha batik yang dalam hal ini adalah perusahaan batik di wilayah Kabupaten Ponorogo. Permasalahan keanggotaan adalah hal utama yang menjadi fokus, sebab anggota yang tergabung didalam N.V “P.P.B.P” ada yang sebagai merangkap sebagai kelompok lain dan ada pula yang tergabung menjadi anggota koperasi batik diluar N.V “P.P.B.P”. Padahal melalui mandat yang diberikan oleh Djawatan Perindustrian melarang suatu perusahaan yang dalam hal ini adalah pengusaha batik mendapat dua bagian jatah pembagian *cambrics*.

Dalam perjalanannya terdapat banyak permasalahan dalam program pembagian *cambric* yang dilakukan pemerintah, hingga program pembagian *cambric* melalui Djawatan Perindustrian kemudian dihentikan oleh pemerintah. Hal tersebut menjadikan para perusahaan batik dan para pengusaha batik menjadi kesulitan dalam hal pengadaan bahan baku. Tiap-tiap pengusaha batik berkerja sendiri-sendiri menurut kemampuan yang ada pada mereka untuk mendapatkan *cambrics*. Hal tersebut terjadi pula kepada pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo. Sementara pada tahun 1950-an jumlah pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo terus mengalami peningkatan. Banyak diantara masyarakat di Kabupaten Ponorogo yang tertarik dengan profesi menjadi pengusaha batik karena dirasa memeberikan hasil yang menjanjikan.

Pada tahun 1950-an, permasalahan bahan baku tersebut menyebabkan pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo mengalami kendala dalam menjalankan usahanya. Hal tersebut disebabkan oleh sulitnya mendapatkan bahan baku batik (*cambrics*) dengan harga yang terjangkau. Di sisi lain pengadaan bahan baku batik dalam negeri saat itu masih dimonopoli oleh pihak asing, yang menjadikan harga bahan baku menjadi melambung tinggi. Akhirnya

para pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo mencari jalan keluar dari permasalahan ini dengan mendirikan sebuah koperasi batik yang bertujuan untuk memudahkan pelayanan atas kebutuhan-kebutuhan pengusaha batik.

Pada pertengahan tahun 1952 pengusaha batik di Ponorogo mengalami kesulitan akibat tidak adanya persatuan dan organisasi yang menjadi wadah, hingga kemudian berdirilah organisasi perusahaan batik di Kabupaten Ponorogo sebagai jawaban dari permasalahan tersebut. Dalam hal ini berdiri 4 (empat) koperasi batik di Kabupaten Ponorogo yaitu Koperasi Batik BAKTI, Koperasi Batik Perbaikan, Koperasi Batik Patian Wetan, dan Koperasi Batik Kertosari.

Keempat koperasi batik yang berada di Kabupaten Ponorogo dalam perjalanannya mendapatkan tantangan-tantangan yang menghambat. Diantara keempat koperasi batik yang ada di Kabupaten Ponorogo, yang mendapatkan hak istimewa oleh GKBI hanyalah Koperasi Batik BAKTI. Koperasi Batik BAKTI yang saat itu menjadi anggota dari GKBI diberikan hak sebagai satu-satunya koperasi yang menjadi penyalur *cambrics* dari GKBI untuk kemudian disalurkan kepada pengusaha batik yang berada di Kabupaten Ponorogo. Padahal tidak semua pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo tergabung menjadi anggota koperasi batik BAKTI. Adanya permasalahan tersebut menjadikan ketiga koperasi batik di Ponorogo (Koperasi Batik Perbaikan, Koperasi Patian Wetan, Koperasi Batik Kertosari) untuk melakukan fusi membentuk suatu persatuan koperasi batik, yang diberi nama Koperasi Batik Pembatik.

Koperasi Batik Pembatik yang berasal dari fusi ketiga koperasi berdiri pada tanggal 9 Desember 1953. Dengan demikian sebenarnya Koperasi Batik Pembatik asalnya terdiri dari 3 (tiga) koperasi batik yaitu, Koperasi Batik Kertosari, Koperasi Batik Patian Wetan, dan Koperasi Batik Perbaikan Pondok Ponorogo. Fusi untuk menjadi Koperasi Batik Pembatik tersebut sebagai hasil keputusan rapat anggota gabungan antara 3 (tiga) koperasi pada tanggal 9 Desember 1953 di rumah saudara Wongsohartono di Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.⁴ Dengan adanya peleburan koperasi batik tersebut maka di Kabupaten Ponorogo terdapat dua koperasi batik yang menaungi para pengusaha batik, yaitu Koperasi Batik BAKTI dan Koperasi Batik Pembatik.

⁴Dokumen Sejarah Koperasi Batik Pembatik 1953.

B. Koperasi Batik Pembatik Periode 1953-1960

1. Susunan Pengurus

Susunan Pengurus Koperasi Batik “Pembatik” Tahun 1953

No	Nama	Alamat	Jabatan
1.	Mukari Hadi Sarjono	Kertosari	Ketua
2.	Koeshadi	Kertosari	Wakil Ketua
3.	Ismail	Kertosari	Sekretaris I
4.	Slamet	Kertosari	Sekretaris II
5.	H. Djamil Hasyim	Kertosari	Bendahara I
6.	Hardjomukijar	Kertosari	Bendahara II

2. Anggota

Pada awal pendiriannya tahun 1953, anggota Koperasi Batik Pembatik adalah merupakan anggota dari Koperasi Batik Kertosari, Koperasi Batik Patihan Wetan dan Koperasi Batik Perbaikan yang meleburkan diri menjadi satu. Tercatat kurang lebih sebanyak 95 orang menjadi anggota Koperasi Batik Pembatik pada tahun 1953. Kemudian pada tahun 1954 anggota Koperasi Batik Pembatik bertambah menjadi kurang lebih 150 anggota.

Kemudian pada periode berikutnya yaitu tahun 1960-an anggota Koperasi Batik Pembatik terus mengalami perkembangan. Sektor usaha pembatikan menjadi usaha yang menjanjikan dikalangan masyarakat Ponorogo, sehingga mereka menggabungkan diri sebagai anggota koperasi batik untuk lebih mendapat kemudahan dalam hal usaha batik.

3. Permodalan

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi jalannya roda koperasi. Koperasi mengkatagorikan modal menjadi dua yaitu modal kerja dan modal tetap. Modal tetap diperlukan untuk menyediakan fasilitas fisik koperasi seperti mesin, tanah, dan bangunan. Sementara modal kerja diperuntukkan sebagai biaya oprasional koperasi, gaji dan pengadaan bahan baku.

Pada awal berdirinya Koperasi Batik Pembatik tahun 1953, masing-masing anggota diadakan pendataan dengan baik dan disiplin. Tiap-tiap anggota yang tergabung didalam Koperasi Batik Pembatik harus memasukkan Uang Tandon (andil) dan Simpanan Wajib. Disamping itu masing-masing anggota juga diharuskan mengisi Uang Sukarela yang nantinya digunakan sebagai tambahan modal.

4. Produksi

Pada awal pendiriannya Koperasi Batik Pembatik belum mampu melayani kebutuhan primer dari anggotanya berupa pengadaan cambrics, namun masih

berkisar pada kebutuhan-kebutuhan membatik lainnya. Dalam melayani anggotanya dalam memenuhi kebutuhan membatik, Koperasi Batik Pembatik menjalankan usahanya dengan cara memberikan kredit. Hal ini membuat para anggota merasa dimudahkan. Adanya pelayanan yang baik oleh koperasi batik membuat anggota koperasi semakin bertambah dari tahun ke tahun.

5. Distribusi

Koperasi batik merupakan kumpulan para pengusaha batik yang memiliki kebutuhan yang sama. Secara gotong-royong koperasi berusaha untuk mencukupi kebutuhan para anggotanya dengan murah dan mudah. Melalui adanya koperasi akses-akses kemudahan dalam hal mendapatkan bahan baku membatik bisa didapatkan seperti kain putih, lilin, cat, dan lainnya yang menjadi kebutuhan para pengusaha batik.

Setiap anggota koperasi diwajibkan untuk melakukan simpanan modal terhadap koperasi. Hal ini nantinya diperuntukkan sebagai modal koperasi dalam hal pengadaan bahan baku. Koperasi batik nantinya akan menggunakan modal tersebut untuk mengadakan bahan-bahan membatik yang akan dijual kembali kepada anggota koperasi dengan cara memberikan kredit.

Kemudian pada tahun 1953, Koperasi Batik Pembatik dinyatakan sebagai Koperasi Saluran. Dalam hal ini koperasi batik memiliki akses dalam pengadaan bahan baku membatik yaitu cambrics dengan harga terjangkau kepada segenap anggota yang tergabung didalamnya. Selain dari pada itu, Koperasi Batik Pembatik juga mendapatkan komisi 2% dari setiap banyaknya pengambilan cambrics dari grosir.

C. Koperasi Batik Pembatik Periode 1960-1970

Koperasi Batik Pembatik di Kabupaten Ponorogo pada periode tahun 1960 merupakan periode dimana koperasi batik tersebut mengalami masa kejayaannya. Pada tahun ini usaha industri batik sangatlah menjanjikan dengan keuntungan yang relatif besar. Majunya industri Batik Ponorogo ini juga memberikan dampak terhadap koperasi batik. Koperasi Batik pada periode ini memiliki aset yang jumlahnya tidak bisa dikatakan sedikit. Adapun beberapa aset yang dimiliki Koperasi Batik Pembatik seperti Gedung Pusat Pegurus dua lantai, Pabrik Mori “Sandang Buana”, Gudang Penyimpanan Mori, dan lain sebagainya. Dengan bergabung menjadi anggota koperasi batik dipercaya dapat mendatangkan keuntungan yang besar baik terutama dalam akses bahan baku dan memasarkan produk pembatikan. Majunya koperasi batik tidak hanya memberi dampak terhadap anggotanya saja. Kemajuan ini juga menyumbang perkembangan yang pesat terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di wilayah Ponorogo.

Namun memasuki tahun 1970-an industri batik di wilayah Ponorogo mulai meredup dan terus menurun. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti kebijakan ekonomi pemerintah, persaingan pasar, masalah regenerasi pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo saat itu dan sebab lainnya. Masuknya produk batik printing juga turut menjadi penyebab bagi mundurnya industri batik di Ponorogo. Akibat keadaan yang tidak lagi berpihak terhadap pengusaha batik, banyak dari pada pengusaha batik yang meninggalkan usaha dan memilih profesi lain. Kejayaan batik Ponorogo pasca 1970 seakan mengalami masa-masa memprihatinkan.

1. Susunan Pengurus

Susunan Pengurus Koperasi Batik “Pembatik” Tahun 1964

No	Nama	Alamat	Jabatan
1.	Mukari Hadi Sarjono	Kertosari	Koordinator Pengurus
2.	Effendi Anwar	Banyudono	Ketua I
3.	A.G. Notodihardjo	Pondok	Ketua II
4.	M. Jaeni Hasyim	Kertosari	Sekretaris I
5.	Markun Soebandi	Patihan Wetan	Sekretaris II
6.	Chozin Dahlan	Cokromenggalan	Bendahara I
7.	Soeratno	Patihan Wetan	Bendahara II

Susunan Pengurus Koperasi Batik “Pembatik” 1970

No	Nama	Alamat	Jabatan
1.	H. Mohamad Isiam SBD	Patihan Wetan	Ketua I
2.	Drs. Herry Amanz	Bangunsari	Ketua II
3.	M. Sihabuddin Rasyid	Pondok	Sekretaris
4.	Noer Hasyim	Cekok	Bendahara I
5.	Padmosudarmo	Kertosari	Bendahara II

Sumber: Koperasi Batik “Pembatik” Ponorogo

2. Anggota

Pada tahun 1960 sampai dengan 1970-an anggota Koperasi Batik Pembatik di Ponorogo terus mengalami peningkatan. Hal ini tidaklah mengherankan ketika masa-masa tersebut profesi sebagai pengusaha batik dipandang sebagai profesi yang mendatangkan kesejahteraan yang besar. Disisi lain peran koperasi batik dalam melayani anggotanya juga terbilang cukup baik. Mulai dari

penyaluran bahan baku, sampai dengan kesejahteraan anggota lainnya dicukupi dengan maksimal.

Pada mulanya anggota Koperasi Batik Ponorogo merupakan dari koperasi Patihan Wetan, Perbaikan Pondok dan Koperasi Batik Kertosari. Namun pada periode ini anggota koperasi batik meluas dan menyebar dari desa-desa yang lain seperti Nologaten, Banyudono, dan lain sebagainya. Tercatat kurang lebih sebanyak 300 menjadi anggota koperasi batik pada periode tahun 1960-1970an.

3. Permodalan

Bertambahnya jumlah anggota Koperasi Batik Pembatik pada periode tahun 1960 sampai dengan 1970 tentunya juga berdampak pada tambahan modal yang diperolehnya. Tambahan modal ini berasal dari simpanan para anggota yang nantinya dapat digunakan oleh koperasi batik untuk belanja bahan baku membatik.

Produksi

Pada tahun-tahun keemasan Batik Ponorogo tahun 1960-an, bergabung menjadi anggota koperasi batik adalah hal yang sangat menguntungkan. Disisi lain sambutan pasar terhadap produk Batik Ponorogo juga sangatlah hangat sehingga produk batik laku keras dipasaran. Dari segi pendapatannya para pengusaha batik yang tergabung didalam anggota koperasi juga tidak bisa dikatakan sedikit. Sekurangnya sekitar 5.000.000 rupiah menjadi pendapatan masing-masing anggota dalam tiga bulannya.

4. Distribusi

Dalam hal distribusi bahan baku maupun pemasaran produk batik, Koperasi Batik Pembatik di Ponorogo terus menjalankan perannya dengan sebaik mungkin. Namun memasuki tahun 1970-an usaha perbatikan kian lesu. Hal ini disebabkan oleh kondisi pasar dan kebijakan ekonomi pemerintah yang tidak lagi berpihak pada pengusaha batik. Pada tahun tersebut distribusi cambric maupun bahan-bahan batik lainnya yang dilakukan oleh Koperasi Batik Pembatik juga tidak sebanyak pada tahun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan banyak diantara pengusaha batik yang menutup usahanya.

D. Peran Koperasi Batik “Pembatik” Terhadap Perkembangan Usaha Batik Di Kabupaten Ponorogo

1. Mendirikan Gedung Kantor Koperasi Batik

Dalam menunjang kinerja koperasi batik serta meningkatkan kualitas pelayanan terhadap anggotanya, Koperasi Batik Pembatik dalam perjalanannya kemudian mendirikan gedung kantor koperasi batik. Gedung ini adalah gedung pusat dimana segenap pengurus serta pegawai koperasi batik berkantor. Gedung kantor koperasi batik Pembatik dibangun pada tahun 1954 diatas tanah seluas 1.520 m². Dengan adanya gedung ini akses

pelayanan terhadap anggota koperasi batik menjadi lebih efektif. Di sisi lain gedung ini juga tidak jarang digunakan untuk keperluan rapat bagi organisasi masyarakat ketika mengadakan keperluan rapat yang bertempat di Kabupaten Ponorogo.

Gedung kantor Koperasi Batik Pembatik bertempat di Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Dalam penyelesaiannya gedung ini diresmikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia pertama yaitu Ir. Soekarno. Selain dari pada itu, Koperasi Batik Pembatik juga memiliki aset berupa gudang yang difungsikan sebagai gudang penyimpanan yang terletak pada tanah milik H. Djamil Desa Kertosari Ponorogo, serta gudang-gudang penyimpanan lainnya yang terletak di Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

2. Mendirikan Pabrik Mori “Sandang Buana”

Pada tahun 1960 Koperasi Batik Pembatik mendirikan pabrik tekstil yang bernama “Sandang Buana” yang berlokasi di Jl. Arif Rahman Hakim Kabupaten Ponorogo, yang sekarang digunakan sebagai pabrik es. Pabrik tekstil Sandang Buana beroperasi pada tahun 1964, dimana kemudian mempunyai kurang lebih 200 mesin yang mampu memproduksi kain mori kasar (kain blacu) sebanyak 25 meter per hari/mesin. Hasil dari pada produksi kain mori kasar ini kemudian di proses finishing di Solo, hingga kemudian menjadi kain mori halus. Pabrik tekstil Sandang Buana didirikan untuk memenuhi kebutuhan para anggota Koperasi Pembatik dalam hal pengadaan bahan baku membatik.

3. Mendirikan Poliklinik Koperasi Batik “Pembatik”

Pada awal pendiriannya tanggal 9 Desember 1953, Koperasi Batik Pembatik berangotakan sebanyak kurang lebih 150 anggota. Dalam perjalanannya anggota Koperasi Batik “Pembatik” terus mengalami pertumbuhan hingga tercatat sebanyak 246 anggota pada tahun 1969. Pertumbuhan jumlah anggota tentunya membawa dampak positif bagi kelangsungan Koperasi Batik “Pembatik”. Hal ini ditanggapi baik oleh pihak Koperasi Batik “Pembatik” yang dengan memberikan pelayanan kesehatan bagi anggotanya berupa pendirian poliklinik. Aspek kesehatan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari diri manusia. Pelayanan kesehatan anggota yang tergabung didalam Koperasi Batik “Pembatik” menjadi prioritas yang sangat diperhatikan oleh pihak koperasi. Berdirinya poliklinik Koperasi Batik “Pembatik” ditujukan untuk tempat berobat para anggota koperasi, pegawai, buruh, yang bekerja di koperasi Pembatik beserta keluarganya. Dengan adanya poliklinik Koperasi Batik “Pembatik” ini diharapkan dapat memenuhi akses pelayanan pengobatan kesehatan para anggotanya khususnya dengan biaya pengobatan yang terjangkau

E. Penyebab kemunduran Koperasi Batik “Pembatik”

1. Sulitnya Regenerasi

Industri perbatikan dalam proses produksinya memerlukan tenaga-tenaga terampil yang menjadi sumber daya manusia. Pada umumnya usaha pembatikan dikerjakan oleh para wanita, karena dalam pengerjaannya, wanita dipandang lebih memiliki ketelitian dan kesabaran dibandingkan dengan tenaga pria.

Permasalahan regenerasi dalam usaha perbatikan di wilayah Ponorogo menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mundurnya Koperasi Batik Pembatik. Hal ini tidaklah mengherankan, karena ketika memasuki periode tahun 1970-1980 merupakan masa-masa sulit bagi industri batik tidak terkecuali bagi Batik Ponorogo. Para putra dan putri pengusaha batik di wilayah Ponorogo sebagian besar tidak lagi melanjutkan usaha yang dirintis oleh pendahulunya. Usaha pembatikan dirasakan tidak lagi menjanjikan, apalagi ketika melihat tantangan pasar yang seolah tidak berpihak bagi pengusaha batik lagi.³

2. Minat Usaha Pembatikan Menurun

Para pengusaha batik di wilayah Ponorogo bernaung dibawah koperasi batik untuk mempermudah dalam hal pengadaan bahan baku membatik. Para anggota koperasi dapat memperoleh cambrics atau bahan baku membatik dengan harga yang sangat terjangkau melalui koperasi. Hal ini juga dirasakan pula oleh anggota Koperasi Batik Pembatik. Dengan mendapat bahan baku membatik dengan harga yang terjangkau maka pengusaha batik akan mendapatkan laba yang besar ketika produknya dijual di pasar. Bahkan menurut penuturan saksi sejarah yang masih hidup dipaparkan bahwa cambrics atau kain mori yang didapatkan melalui koperasi batik tanpa diolah (dijadikan batik) pun ketika langsung dijual di pasar sudah mendatangkan keuntungan yang besar. Hal inilah nantinya yang menjadi salah satu penyebab mundurnya koperasi batik di wilayah Ponorogo, tidak terkecuali dengan Koperasi Batik Pembatik.

Kemudahan dalam mendapatkan bahan baku membatik dengan harga yang terjangkau oleh anggota koperasi batik selain membawa dampak positif juga membawa beberapa masalah dikemudian harinya. Hal itu dikarenakan pengusaha batik yang juga merupakan anggota koperasi batik dalam perjalanannya kemudian enggan membatik dan memilih menjual kembali cambrics yang diperolehnya dari koperasi batik untuk dijual mentahan (tanpa dibatik) terlebih dahulu. Kebiasaan semacam ini tentu saja menjadi penghambat bagi laju

³Wawancara dengan Herny pada tanggal 11 April 2018

usaha pembatikan juga berdampak pada kelangsungan usaha Koperasi Batik Pembatik dikemudian hari. Dengan kondisi tersebut, akhirnya secara perlahan –lahan akan mengurangi minat masyarakat atau pengusaha untuk membatik, dan pada akhirnya akan menurunkan produksi batik. Hal tersebut juga dialami oleh anggota Koperasi Batik Pembatik.

3. Kebijakan Pemerintah

Tahun 1970-1980 merupakan tahun yang sangat sulit bagi koperasi-koperasi di Indonesia pada umumnya, tidak terkecuali dengan koperasi batik Pembatik di Kabupaten Ponorogo. Pasalnya pemerintahan Orde Baru mengeluarkan kebijakan yang menekankan pada pola *trickle down effect* dengan membesarkan perusahaan swasta dan cenderung menuju ekonomi liberal. Hal tersebut menjadikan banyak koperasi yang kemudian di tinggalkan para anggotanya.

Persaingan usaha pembatikan juga sangat ketat. Pembatik tidak hanya berhadapan dengan produksi kain non batik saja tetapi juga dengan teknologi printing yang sudah mengalami mesinisasi, tetapi para pembatik juga berhadapan dengan produk-produk kain lainnya yang merupakan hasil impor. Hal tersebut diperparah dengan jumlah penduduk Indonesia, meskipun mengalami pertumbuhan namun selera gaya hidup dan cara berpakaianya pun telah mengalami perubahan. Masyarakat Indonesia tidak lagi menjadikan batik sebagai pilihan utamanya karena merasa masih ada pilihan lain yang dianggapnya lebih modis dengan harga beli yang lebih murah. Situasi dan kondisi demikian ini membuat para pengusaha dan pedagang batik menjadi kewalahan. Mereka tidak lagi bisa menjual produknya dengan keuntungan seperti tahun-tahun sebelumnya. Bahkan dengan beban biaya produksi yang tinggi, batik tulis tidak mampu bersaing di pasar. Teknologi printing dalam pembuatan batik juga memperparah dan memukul batik sehingga kian terpuruk dalam persaingan pasar.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang menjadi sentra penghasil batik. Pada tahun 1940-an jumlah pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo terus mengalami peningkatan. Banyak diantara masyarakat di Kabupaten Ponorogo yang tertarik dengan profesi menjadi pengusaha batik karena dirasa memberikan hasil yang menjanjikan. Pada tahun 1940-an pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo mengalami kendala dalam menjalankan usahanya. Hal itu disebabkan oleh sulitnya mendapatkan bahan baku batik (cambrics). Pengadaan bahan baku batik dalam negeri saat itu masih dimonopoli oleh pihak asing, yang menjadikan harga bahan baku

menjadi melambung tinggi. Akhirnya para pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo mencari jalan keluar dari permasalahan ini dengan mendirikan sebuah koperasi batik yang bertujuan untuk memudahkan pelayanan atas kebutuhan-kebutuhan pengusaha batik.

Koperasi Batik “Pembatik” berdiri pada tanggal 9 Desember 1953 di rumah Bapak Wongsohartono di Desa Pondok, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Koperasi Batik pembatik merupakan hasil *fusi* atau peleburan dari pada tiga koperasi batik yang sebelumnya sudah ada di Kabupaten Ponorogo yaitu Koperasi Batik Kertosari, Koperasi Batik Patian Wetan dan Koperasi Batik Perbaikan Pondok Ponorogo. Tujuan berdirinya koperasi batik ini adalah untuk melayani para pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo dalam hal kebutuhan bahan-bahan membatik juga melakukan fungsi pemasaran terhadap produk yang dihasilkan oleh anggota koperasi batik.

Berdirinya Koperasi Batik Pembatik telah membawa dampak positif bagi masyarakat di Kabupaten Ponorogo terutama yang berprofesi sebagai pengusaha batik. Dari waktu ke waktu anggota Koperasi Batik Pembatik terus mengalami peningkatan. Hal ini tidaklah mengherankan karena melalui menjadi anggota koperasi batik seorang pengusaha batik mendapatkan akses kemudahan dalam hal pemenuhan kebutuhan cambrics (mori) dengan harga yang terjangkau. Disisi lain menjadi anggota koperasi batik juga mendapatkan keuntungan-keuntungan dalam hal pemasaran produk batik, pinjaman modal, dan pelayanan lainnya. Masa kejayaan Batik Ponorogo yang terjadi pada tahun 1960 merupakan salah satu dampak dari adanya koperasi batik di Kabupaten Ponorogo, salah satunya Koperasi Batik Pembatik. Akses kemudahan dalam mendapatkan bahan baku yang murah menjadikan para anggota koperasi batik mendapatkan keuntungan yang tinggi saat menjual produk batiknya. Disisi lain pada periode tahun 1960-an produk Batik Ponorogo mendapat sambutan yang hangat di pasaran. Namun hal itu seketika berubah ketika memasuki periode tahun 1970-an dimana Batik Ponorogo mengalami masa-masa kemunduran. Penyebab dari kemunduran ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu adanya kebijakan pemerintah yang saat itu menerapkan sistem ekonomi pasar. Hal ini menjadikan para pengusaha swasta dengan modal besar dan teknologi yang maju menjadi pesaing bagi keberadaan koperasi batik. Selain dari pada itu proses regenerasi didalam pengusaha batik juga mengalami kesulitan. Banyak diantara anak pengusaha batik di Kabupaten Ponorogo memilih profesi lain yang dianggap lebih menjanjikan.

Koperasi Batik “Pembatik” dalam perjalanannya telah membawa manfaat yang besar terutama bagi perkembangan sosial-ekonomi masyarakat di Kabupaten

Ponorogo. Koperasi batik ini juga mempunyai aset-aset yang tidak bisa dikatakan sedikit. Diantara aset-aset yang dimiliki oleh Koperasi Batik “Pembatik” adalah Gedung Kantor Koperasi Batik “Pembatik” (saat ini disewa oleh AKBID Harapan Mulya Ponorogo) terletak di Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Disisi lain Koperasi Batik Pembatik juga mempunyai pabrik mori “Sandang Buana” (saat ini digunakan menjadi Pabrik ES Ponorogo).

B. Saran

Bagi Pemerintah hendaknya dapat kembali memberikan perhatian yang lebih terkait dengan eksistensi koperasi dewasa ini. Mengingat perekonomian dengan dengan berbasis koperasi dimasa lalu telah membuktikan keberhasilannya serta dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen dan Arsip

- Akta Notaris tanggal 21 September 1955 Koperasi Batik Pembatik Kabupaten Ponorogo mendapat Hak Badan Hukum dengan No: J.A. 5/90/5
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Koperasi Batik Pembatik
- Neraca dan Perhitungan Rugi/Laba Koperasi Batik Pembatik Tahun 1969
- Sejarah Pertumbuhan Koperasi Batik Pembatik Tahun 1953
- Susunan Pengurus Koperasi Batik Pembatik Tahun 1953
- Susunan Pengurus Koperasi Batik Pembatik Tahun 1964
- Susunan Pengurus Koperasi Batik Pembatik Tahun 1966
- Susunan Pengurus Koperasi Batik Pembatik Tahun 1967
- Susunan Pengurus Koperasi Batik Pembatik Tahun 1970

B. Sumber Buku

- Ahmad Saikhu, *Sukses Berkoperasi*, Surabaya: University Press Universitas Negeri Surabaya, 2017.
- Ari Wulandari, *Batik Nusantara*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2011.
- Gatot Tjatur Mardiantoro dkk, *Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan*, Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2012.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Mustadji, *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1997.

C. Sumber Internet

- [http://www. Majalah Kota Reog.com](http://www.MajalahKotaReog.com) Menelusuri Kejayaan Batik Ponorogo /005 Mei 2013

D. Sumber Lisan

- Wawancara Mariana, Ponorogo, 15 Januari 2018, Pukul 17.00 WIB
- Wawancara Junaidi Sukarta, Ponorogo, 27 Februari 2018, Pukul 19.00 WIB
- Wawancara Edi Susanto, Ponorogo, 2 Maret 2018, Pukul 15.00 WIB
- Wawancara Herny, Ponorogo, 11 April 2018, Pukul 10.00 WIB
- Wawancara Hariyadi, Ponorogo, 11 April 2018, Pukul 14.00 WIB